Jurnal
Pemasaran Bisnis

https://journalversa.com/s/index.php/jpb Vol 7, No. 1 Februari 2025

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN PESISIR JAWA DENGAN MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Adisty Sukma Rahayu[1], Muh Izzan Ridhobitulhaq[2], Rahma Maulidina[3], Ridwan Primana Mukti[4], Syaldila Diffa Ramadhan[5], Tasya Azzahra[6], Marningot Tua Natalis Situmorang[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Sahid Jakarta
2023339051@usahid.ac.id[1], 2023339043@usahid.ac.id[2], 2023339034@usahid.ac.id[3], 2023339052@usahid.ac.id[4], 2023339021@usahid.ac.id[5], 2023339001@usahid.ac.id[6], natalis_situmorang@usahid.ac.id[7]

Abstract
Indonesia is an archipelagic country located at the meeting point of three main tectonic plates, namely the Indo-Australian Plate, the Eurasian Plate and the Pacific Plate. Due to Indonesia's regional position, it is often hit by various natural disasters, including earthquakes, tsunamis, floods and landslides. The coastal area of Java Island, which is a tourism center, faces major threats related to natural disasters, especially tsunamis and high waves due to volcanic eruptions around the Java Sea. As an area that is densely populated and has an economy that depends on tourism, integrating local wisdom-based disaster mitigation in sustainable tourism development is very important. Sustainable tourism requires development that prioritizes economic, social and environmental sustainability, which is in line with the principles of disaster mitigation which aims to reduce losses due to disasters. On the other hand, the local wisdom possessed by coastal communities in dealing with disasters can be a very useful source of knowledge for building resilience to these disasters, especially tsunami disasters. This article aims to review literature related to sustainable tourism development in the coastal areas of Java Island, with an emphasis on disaster mitigation based on local wisdom.

Keywords: *Sustainable Tourism, Mitigation, Local Wisdom.*

Abstrak
Indonesia sebagai negara kepulauan yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. dikarenakan posisi wilayah indonesia maka sering kali dilanda berbagai bencana alam, termasuk gempa bumi, tsunami, banjir, dan longsor. Kawasan pesisir Pulau Jawa, yang merupakan pusat pariwisata menghadapi ancaman besar terkait bencana alam terutama tsunami dan gelombang tinggi akibat letusan gunung berapi di sekitar Laut Jawa. Sebagai daerah yang padat penduduk dan memiliki ekonomi yang bergantung pada pariwisata maka mengintegrasikan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting. Pariwisata berkelanjutan mengharuskan pembangunan yang mengutamakan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang sejalan dengan prinsip mitigasi bencana yang bertujuan mengurangi kerugian akibat bencana. Di sisi lain, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana, dapat menjadi sumber pengetahuan yang sangat berguna

untuk membangun ketahanan terhadap bencana tersebut khususnya bencana tsunami. Artikel ini bertujuan untuk mengulas literatur terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir Pulau Jawa, dengan penekanan pada mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Pariwisata Berkelanjutan, Mitigasi, Kearifan Lokal.

I. PENDAHULUAN

Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia, memiliki kawasan pesisir yang kaya akan potensi alam dan budaya, menjadikannya salah satu destinasi pariwisata utama di negara ini. Kawasan pesisir di Pulau Jawa, yang terbentang dari ujung barat hingga timur, memiliki daya tarik alam yang luar biasa, termasuk pantai yang indah, hutan mangrove, serta ekosistem laut yang kaya. Selain itu, pesisir Pulau Jawa juga menjadi rumah bagi berbagai komunitas yang memiliki tradisi dan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan lingkungan alam sekitar mereka. Di balik potensi pariwisata yang besar, kawasan pesisir ini juga rentan terhadap bencana alam, terutama tsunami, gelombang tinggi, dan erupsi gunung berapi, yang dapat menyebabkan kerusakan signifikan baik terhadap kehidupan masyarakat maupun ekosistem alami.

Menghadapi ancaman bencana tersebut, penting untuk mengembangkan pariwisata yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memprioritaskan keberlanjutan dan ketahanan terhadap bencana. Upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda tergantung daerahnya (Herawati & Kartini, 2016). Pengetahuan lokal membantu penduduk lokal menghadapi tantangan yang dihadapi di lingkungan mereka yang unik, seringkali sebagai solusi untuk masalah krisis lingkungan saat ini yang dapat mengakibatkan penderitaan, bencana alam, dan kekurangan pangan (Nurdin & Ng, 2013). Bentuk kesiapsiagaan ini dapat diketahui secara fisik berupa kelengkapan sarana dan prasarana untuk penanggulangan bencana, dan yang bersifat non-fisik berupa pemahaman, perilaku, sikap dan tata kelola institusi dalam kebencanaan (Anam et al., 2018). Sebuah konsep yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan acuan dalam pandangan untuk berperilaku pada sebuah masyarakat secara turun temurun (Permana et al., 2011). Kearifan lokal merupakan bagian dari

suatu budaya yang ada di daerah tersebut (Ayub et al., 2021). Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, yang telah teruji dalam menghadapi bencana selama berabad-abad, dapat memberikan solusi yang berbasis pada pengetahuan dan praktik tradisional untuk mengurangi risiko bencana, termasuk tsunami.

Suatu kearifan lokal sebagai hasil budaya mempengaruhi sudut pandang masyarakat dalam melihat Tuhan, lingkungan, dan sesamanya (Ragil et al., 2020). Masyarakat pesisir di Pulau Jawa memiliki berbagai tradisi, ritual, dan kebiasaan yang berkaitan dengan upaya mitigasi bencana, seperti pengamatan terhadap tanda-tanda alam, penggunaan tanaman penahan gelombang, dan pemahaman tentang pola gelombang laut yang bisa mengindikasikan bencana. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat memperkuat ketahanan kawasan pesisir terhadap bencana sambil tetap mempertahankan potensi pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini akan melihat sedalam mana kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang ada di pesisir pulau jawa.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah tinjauan literatur (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan mitigasi bencana dan kearifan lokal. Sumber data berasal dari artikel ilmiah (nasional dan internasional) dan informasi di internet. Dalam artikel ini diulas kondisi wilayah dan bencana yang melanda pada pesisir pulau jawa. Kajian diarahkan untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana melalui kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah. Dengan demikian diharapkan melalui kajian tersebut dapat menciptakan sebuah model pengelolaan kawasan pesisir yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan ketahanan terhadap bencana, sehingga pariwisata dapat terus berkembang secara berkelanjutan tanpa mengorbankan keselamatan masyarakat dan ekosistem pesisir itu sendiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Jawa

Bentuk kearifan lokal dapat diartikan sebagai pedoman berperilaku baik bagi individu/kelompok. hal ini dapat dilihat dari sisi nilai kearifan lokal sebagai pedoman dan acuan berperilaku baik dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, memunculkan sikap toleran sehingga menyingkirkan perilaku yang dapat menyakiti perasaan, menyinggung atau mengalahkan salah satu pihak. kearifan lokal menjadi perekat atau pemersatu yang melampaui batas-batas agama, kepercayaan, ras dan suku dan lainnya. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pesisir pantai Jawa, termasuk tradisi sedekah laut, merupakan bagian integral dari cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, khususnya laut. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan serta kelimpahan hasil laut. Masyarakat pesisir di berbagai daerah, seperti Pacitan, Tasikmalaya, dan Cilacap, menjalankan ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada laut, yang mereka anggap sebagai sumber kehidupan utama.

Tradisi Sedekah laut bagi masyarakat Pantai Selatan memiliki makna spiritual, artinya tradisi tersebut dianggap sebagai wujud permohonan atau doa kepada Tuhan yang Maha Esa agar Nelayan dan masyarakat pesisir Pantai dalam aktivitasnya terhindar dari bahaya dan hambatan-hambatan yang ada, terutama dalam aktivitas melaut harapannya supaya selalu diberi keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Gambar 1. Ritual Larung Sesaji

Ritual Larung Sesaji merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir pantai yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Pada mulanya, budaya ini merupakan tradisi animisme dimana masyarakat memberikan persembahan kepada penguasa laut yang dipercaya hidup di dalam laut. Sedekah laut Larung Sesaji merupakan bentuk penyampaian rasa syukur masyarakat nelayan lokal atas rezeki hasil laut. Kegiatan sedekah laut Larung Sesaji melibatkan seluruh masyarakat dan nelayan lokal.

Pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kearifan lokal dalam upaya mitigasi bencana sangat diperlukan sebagai proses pemahaman pengurangan risiko bencana agar dapat terwujud dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud adalah kemungkinan untuk berubah atau berkembang ke arah yang lebih baik. Pengetahuan lokal memahami tanda-tanda alam merupakan pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan berdasarkan pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang dipahami sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat dan kebiasaan maupun etika yang menutup semua perilaku manusia.

B. Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pesisir Jawa

Berdasarkan hasil dan penelitian kawasan Pesisir Jawa, masing-masing daerah memiliki caranya sendiri untuk melestarikan kebudayaan, alam, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kawasan pesisir Jawa menyimpan beragam potensi wisata yang memukau, beberapa diantaranya adalah Tasikmalaya, Pacitan, dan Cilacap yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, sehingga menjadi salah satu destinasi wisata di Indonesia. Pantai-pantai eksotis, ekosistem pesisir yang beragam, serta warisan budaya lokal yang khas menjadi daya tarik utama yang menarik perhatian wisatawan.

Di tengah besarnya potensi yang dimiliki, pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan strategis untuk memastikan bahwa manfaat pariwisata pesisir dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan lingkungan maupun identitas budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah setempat, kawasan pesisir Jawa dapat menjadi model pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi tetapi juga keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Dari lokasi tersebut pariwisata berkelanjutan pesisir pulau Jawa memiliki prinsip keberlanjutan dari segi aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. Dari aspek

lingkungan masyarakat dan pemerintah setempat berusaha menjaga kelestarian ekosistem alami seperti kawasan pesisir Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata, seperti Pantai Sindangkerta yang menawarkan keindahan pantai serta kekayaan biota dan fauna laut. Sedangkan Pantai Pamayangsari merupakan tempat penangkaran dan mendaratnya penyu hijau, jenis penyu langka yang dilindungi. Selain itu di sisi daerah Jawa Tengah, wilayah Cilacap juga memiliki situs kebudayaan religi dan kepercayaan masyarakat, yaitu Gunung Srandil yang terletak di Desa Glempangpasir yang sering dijadikan sebagai tempat spiritual dan hutan lindung yang berlokasi di pesisir pantai selatan Jawa yang berlokasi di Gunung Selok yang dikelola oleh Dinas Perhutani Wilayah Banyumas Timur. Di pesisir utara ada juga ada Pantai Watu Karung yang menjadi salah satu destinasi pariwisata kawasan pesisir yang berada di Kabupaten Pacitan. Daya tarik yang dimiliki oleh Pantai Watu Karung berupa pasir putih, ombak untuk berselancar, serta pulau-pulau kecil yang indah.

Aspek sosial melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan warisan budayanya masing-masing. Dari beberapa lokasi dimana masyarakatnya berperan aktif dalam melestarikan budaya, seperti masyarakat lokal kawasan pesisir Kabupaten Tasikmalaya yang masih mempertahankan budaya dan melakukan pengembangan wisata berkelanjutan dengan menjaga tradisi adat istiadat, seperti upacara adat hajat lembur mapag taun yang dilakukan di Pantai Cipatujah kemudian diakhiri dengan proses pelepasan jampana ke tengah lautan Samudera Hindia. Selain itu di Kabupaten Pacitan Masyarakat sekitar Pantai Watu Karung masyarakat Watu Karung memiliki sikap rukun dan gotong royong yang masih sangat kental, sebagian mata pencaharian masyarakat adalah nelayan dan usaha pariwisata. Dalam mendukung keberlanjutan pariwisata, masyarakat terlibat aktif dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), meskipun berfungsi secara maksimal. Masyarakat juga mengadakan kegiatan "Jumat Bersih" di kawasan Pantai Watu Karung untuk memelihara kebersihan kawasan wisata. Ada pula masyarakat Pacitan di Kecamatan Adipala, masyarakatnya berperan aktif dalam melindungi situs kebudayaan religi dan kepercayaan masyarakat di daerah Gunung Srandil yang terletak di Desa Glempangpasir.

Aspek ekonomi pada kawasan pesisir Jawa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dilakukan melalui pemanfaatan potensi wisata alam dengan memperhatikan aspek kebudayaan, kearifan lokal, dan juga kelestarian lingkungan yang memberikan manfaat

bagi ekonomi masyarakat lokal. Pariwisata berkelanjutan dapat mendorong peluang terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, seperti pemandu wisata dan pengelola fasilitas wisata. Pada kawasan pesisir Jawa, masyarakat dapat membuka usaha pariwisata berbasis edukasi, seperti konservasi. Masyarakat juga dapat memanfaatkan peluang usaha pariwisata dengan menjalankan usaha kuliner makanan khas daerah setempat, penginapan, dan cindera mata. Dalam bidang kearifan lokal, upacara dalam sebuah adat istiadat yang dilestarikan masyarakat lokal dapat menjadi peluang usaha yang dapat menarik minat wisatawan.

C. Pengetahuan dan Sikap terhadap Mitigasi Bencana di Kawasan Pesisir Pulau Jawa

Berdasarkan hasil survei tentang pengetahuan masyarakat Kabupaten Cilacap terhadap tanda terjadinya bencana paling besar ada pada bencana gempabumi lalu disusul dengan bencana gempa dan tsunami kemudian gelombang pasang. Sedangkan untuk bencana lain seperti banjir, karhutla, letusan gunung api, tanah longsor, dan kekeringan masyarakat banyak yang masih belum mengetahui tanda-tanda bencananya. Hal ini dapat diakibatkan karena wilayah Kabupaten Cilacap yang berada di pesisir selatan Pulau Jawa. Sehingga potensi bencana yang mungkin terjadi adalah gempabumi dan tsunami. Selain itu seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa Kabupaten Cilacap termasuk ke dalam kelas penduduk terpapar kategori tertinggi bahaya gempa bumi serta penduduk terpapar bahaya tsunami juga berada pada kelas tinggi.

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden menyatakan bahwa hanya sebanyak 16.45% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Angka ini termasuk rendah mengingat bahwa Kabupaten Cilacap merupakan wilayah yang pernah terdampak Gempa bumi dan Tsunami pada tahun 2006 lalu. Kurang mengetahui adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat ataupun pemangku kepentingan terkait menjadi kendala/hambatan utama dari responden tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan, yang kemudian disusul dengan alasan waktu yang tidak cocok dengan jadwal keseharian para responden.

Survei juga dilakukan di Kabupaten Kulon Progo, masyarakat Kulon Progo menjadi salah satu responden dalam survei ini menyatakan bahwa gempa bumi adalah bencana yang mayoritas pernah dialami oleh para responden. Sebanyak 96.39% responden menyatakan

pernah mengalami bencana gempa bumi dan sebanyak 3.61 % menyatakan pernah mengalami bencana gempabumi dan Tsunami. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya menjadi saksi atau terdampak bencana Gempa Bumi DI Yogyakarta yang terjadi pada 27 Mei 2006 lalu. Pengalaman ini selaras dengan kesadaran dan pengetahuan responden tentang tanda terjadinya peristiwa gempa bumi. Sedangkan pengalaman untuk kejadian bencana selain gempa bumi atau gempabumi dan tsunami, seperti bencana tanah longsor atau kebakaran hutan/lahan masyarakat Kulon Progo hampir tidak pernah mengalami bencana tersebut(relatif rendah).

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden menyatakan bahwa hanya sebanyak 19.8% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Ketika ditelusuri lebih lanjut, mengapa tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana, mayoritas responden mengaku tidak mengetahui jika ada pelatihan diselenggarakan oleh Pemerintah Setempat ataupun Pemangku Kepentingan Terkait. Alasan kedua yang menjadi hambatan adalah alasan waktu yang tidak cocok dengan jadwal keseharian para responden. Kedua hal tersebut dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi penyelenggaraan pelatihan kesiapsiagaan nantinya. Meskipun begitu, mayoritas responden menyadari bahwa dalam mempersiapkan rumah tangga untuk menghadapi bencana merupakan tanggung jawab semua pihak. Sebanyak 63.28% responden menyatakan bahwa tanggung jawab harus dimulai dari diri responden dan rumah tangga responden sendiri. Sebaliknya, sebanyak 30.49% responden menyatakan bahwa Pemerintah Pusat maupun Daerah lah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan hal tersebut.

Selain pengetahuan evakuasi, kemampuan finansial responden pun juga turut dipertimbangkan dalam mitigasi bencana. Lebih dari separuh responden menyatakan bahwa mereka masih memiliki tabungan jika terdampak bencana. Hal ini mengindikasikan bahwadaya lenting masyarakat terhadap bencana dalam kapasitas hampir mencukupi, tetapi relatif rentan jika tidak diiringi dengan diversifikasi aset lainnya.

Selain di dua daerah tersebut, survei juga dilakukan di Kabupaten Pacitan, Responden di Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa sebagian besar pernah mengalami Gempa Bumi (93.33%), akan tetapi tidak ada responden yang pernah mengalami Gempa Bumi dan Tsunami. Menurut responden, gempabumi yang dirasakan selama ini cenderung memiliki kekuatan lemah hingga menengah dan berpotensi kecil merusak. Berdasarkan hasil survei mengenai

pengetahuan tanda terjadinya bencana, responden memiliki pengetahuan tentang tanda terjadinya Gempa Bumi (66%) dan tanda terjadinya gempabumi dan tsunami (70.3%) yang cukup besar. Menurut penelusuran di lapangan, hal tersebut didukung oleh sumber informasi yang cukup memberikan informasi mengenai gempabumi dan tsunami terhadap sebagian masyarakat di Kabupaten Pacitan, khususnya di sekitar pesisir.

Hasil pertanyaan survei terkait pengetahuan kemungkinan bencana menimpa lingkungan responden menunjukkan bahwa sebesar 75% responden sadar ada kemungkinan besar terjadinya bencana alam di lingkungannya. Sedangkan, sisanya menunjukkan hasil kemungkinan sangat besar (3%) dan kemungkinan kecil (22%) Sementara itu, dalam hal membicarakan langkah-langkah mempertahankan hidup dari bencana disimpulkan bahwa sebesar 88% responden membicarakan langkah-langkah mempertahankan hidup dari bencana di lingkungan keluarganya. Sedangkan 12 % responden menyatakan belum membicarakan langkah-langkah mempertahankan hidup dari bencana. Kesadaran responden bahwa terdapat kemungkinan bencana alam dapat menimpa lingkungannya serta sikap responden dalam mempertahankan hidup menjadi gambaran bahwa responden memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik sebagai langkah kesiapsiagaan bencana.

Dalam hal kapasitas penanggulangan bencana, responden Kabupaten Pacitan menyatakan bahwa hanya sebanyak 15,74% yang pernah mengikuti pelatihan/seminar/simulasi terkait kesiapsiagaan bencana. Ketika ditelusuri lebih lanjut, mengapa tidak mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana, mayoritas responden mengaku tidak mengetahui jika ada pelatihan diselenggarakan oleh Pemerintah setempat ataupun Pemangku Kepentingan Terkait. Alasan kedua yang menjadi hambatan adalah alasan waktu yang tidak cocok dengan jadwal keseharian para responden. Kedua hal tersebut dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi penyelenggaraan pelatihan kesiapsiagaan nantinya. Meskipun begitu, mayoritas responden menyadari bahwa dalam mempersiapkan rumah tangga untuk menghadapi bencana merupakan tanggung jawab semua pihak. Sebanyak 63.28% responden menyatakan bahwa tanggung jawab harus dimulai dari diri responden dan rumah tangga responden sendiri. Sebaliknya, sebanyak 30.49% responden menyatakan bahwa Pemerintah Pusat maupun Daerah lah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan hal tersebut.

D. Integrasi Pariwisata Berkelanjutan dan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Jawa

Integrasi antara pariwisata berkelanjutan dan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan sektor pariwisata di kawasan pesisir Pulau Jawa tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan ketahanan masyarakat terhadap bencana. Kearifan lokal yang telah terbukti efektif dalam menghadapi bencana dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pariwisata yang aman dan ramah lingkungan.

Beberapa praktik yang dapat diintegrasikan antara lain:

- Penguatan Tradisi Lokal dalam Pendidikan Pariwisata: Masyarakat pesisir dapat berperan aktif dalam melibatkan wisatawan dengan cara memperkenalkan dan mengedukasi mereka tentang tradisi dan kearifan lokal yang terkait dengan mitigasi bencana. Sebagai contoh, wisatawan dapat diajak untuk berpartisipasi dalam ritual Sedekah Laut atau tradisi Larung Sesaji, yang tidak hanya memberi mereka pengalaman budaya yang mendalam, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan kesiapsiagaan terhadap bencana.

- Pemanfaatan Tanaman Penahan Gelombang: Beberapa wilayah pesisir Jawa, seperti di sekitar Pantai Selatan, memiliki tradisi menggunakan tanaman penahan gelombang sebagai bagian dari mitigasi bencana. Integrasi tanaman ini dengan pembangunan wisata berkelanjutan dapat menciptakan kawasan wisata yang aman dari risiko gelombang pasang atau tsunami, sekaligus menjaga keindahan alam dan ekosistem pesisir.

- Pembangunan Infrastruktur yang Ramah Lingkungan dan Tahan Bencana: Pembangunan fasilitas wisata harus mempertimbangkan desain yang mengutamakan keberlanjutan, seperti menggunakan bahan bangunan ramah lingkungan, serta menyiapkan jalur evakuasi dan tempat perlindungan yang sesuai dengan potensi bencana. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pembangunan ini akan memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana tetap terjaga.

- Penyuluhan dan Pelatihan kepada Masyarakat Lokal dan Pengelola Pariwisata: Masyarakat dan pengelola pariwisata perlu diberikan pelatihan tentang mitigasi bencana dan cara-cara untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada wisatawan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan workshop, seminar, atau simulasi bencana yang melibatkan seluruh pihak, termasuk pelaku pariwisata, masyarakat, dan pemerintah setempat.

- Pengembangan Wisata Edukasi Bencana: Kawasan pesisir yang memiliki potensi bencana dapat dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar tentang cara-cara masyarakat setempat menghadapinya. Wisata edukasi ini dapat mencakup tur yang menjelaskan tradisi lokal dalam mitigasi bencana, serta memberikan wawasan tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk melindungi kawasan pesisir dari bencana alam.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, tidak hanya akan tercipta kawasan wisata yang aman dan ramah lingkungan, tetapi juga akan meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir terhadap bencana, serta mendorong kesadaran global tentang pentingnya konservasi dan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

E. Implementasi Mitigasi Bencana pada Kawasan Pariwisata di Pesisir Jawa Berbasis Kearifan Lokal

Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan inovatif yang memanfaatkan pengetahuan tradisional untuk mengurangi risiko bencana sekaligus melestarikan budaya lokal. Implementasi strategi ini di kawasan pesisir Pulau Jawa tidak hanya

meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana tetapi juga mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menghargai ekosistem dan tradisi lokal.

1. Edukasi Berbasis Tradisi Lokal

   Tradisi seperti Sedekah Laut dan Larung Sesaji adalah wujud nyata bagaimana masyarakat pesisir Jawa menjaga harmoni dengan lingkungan. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi mitigasi bencana bagi masyarakat dan wisatawan.

   Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat biasanya melakukan pengamatan terhadap kondisi alam, seperti arah angin, bentuk awan, dan pasang surut laut, yang sering kali menjadi indikator adanya potensi bencana. Aktivitas ini dapat diintegrasikan ke dalam program wisata edukasi, di mana wisatawan diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan dan kesiapsiagaan bencana.

2. Pemanfaatan Tanaman Penahan Gelombang

   Di kawasan pesisir Jawa, tanaman seperti mangrove, cemara laut, dan pandan sering digunakan sebagai pelindung alami dari risiko gelombang pasang dan tsunami. Mangrove, misalnya, dapat menahan kekuatan gelombang serta mencegah abrasi, sekaligus menjadi habitat penting bagi ekosistem pesisir.

   Program konservasi mangrove di Pantai Pamayangsari, Tasikmalaya, melibatkan masyarakat dan wisatawan dalam kegiatan penanaman mangrove sebagai bentuk mitigasi bencana sekaligus ekowisata. Selain itu, upaya ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem.

3. Penguatan Infrastruktur Tahan Bencana

   Infrastruktur wisata yang tahan bencana menjadi elemen penting dalam menciptakan kawasan wisata yang aman. Jalur evakuasi, tempat perlindungan, dan sistem peringatan dini harus dirancang dengan mempertimbangkan risiko gempa, tsunami, dan gelombang pasang. Desain ini tidak hanya melindungi masyarakat lokal tetapi juga memberikan rasa aman bagi wisatawan.

   Sebagai contoh, jalur evakuasi di Pantai Watu Karung, Pacitan, dirancang untuk memudahkan pengunjung dan masyarakat lokal dalam mengakses titik evakuasi saat

terjadi bencana. Infrastruktur ini dipadukan dengan papan informasi yang menjelaskan langkah-langkah evakuasi darurat.

4. Pelatihan dan Penyuluhan Masyarakat

Program pelatihan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal melibatkan masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan langkah-langkah kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini mencakup simulasi evakuasi, edukasi tentang tanda-tanda bencana, serta pelatihan penyelamatan darurat.

Di Kabupaten Kulon Progo, pelatihan mitigasi bencana melibatkan pengenalan tanda-tanda tsunami dan gempa bumi yang berbasis pada pengalaman masyarakat lokal. Pelatihan ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana kearifan lokal, seperti pengetahuan membaca tanda-tanda alam, dapat menyelamatkan nyawa.

5. Wisata Edukasi Bencana

Wisata edukasi bencana memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan tentang cara-cara mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Program ini mengintegrasikan keindahan alam dengan pembelajaran tentang mitigasi bencana, seperti pengamatan tanda-tanda alam atau partisipasi dalam ritual lokal.

Sebagai contoh, di Kabupaten Cilacap, wisatawan diajak untuk memahami fungsi tradisi lokal dalam mitigasi bencana melalui tur budaya yang mencakup observasi langsung terhadap ritual Sedekah Laut. Pendekatan ini tidak hanya mendidik wisatawan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

IV. KESIMPULAN

Pariwisata di pesisir Pulau Jawa dapat berkembang secara berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak hanya menjaga keberlanjutan ekonomi tetapi juga melindungi masyarakat dan lingkungan dari risiko bencana. Implementasi yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K., Mutholib, A., Setiyawan, F., Andini, B. A., & Sefniwati, S. (2018). Kesiapan Institusi Lokal dalam Menghadapi Bencana Tsunami: Studi Kasus Kelurahan Air Manis dan Kelurahan Purus, Kota Padang. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 6(1), 15. https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.15-29

Ayub, S., Kosim, Gunada, I. W., & Taufik, M. (2021). Studi Mitigasi Bencana Gempabumi Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Pulau Lombok. Konstan Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika, 6(2), 88–95. https://doi.org/10.20414/konstan.v6i2.72

Erianjoni, E. (2017). Pengembangan Materi Ajar Sosiologi tentang Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padang. Jurnal Socius.

Herawati, H., & Kartini. (2016). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wajok Provinsi Kalimantan Barat. http://dx.doi.org/10.26418/jtsft.v19i2.40837

Harjito Teguh., Utomo, A. C., & Irawan, F. (2023) Survei Pengetahuan, Sikap & Perilaku Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempabumi & Tsunami Selatan Jawa (Cilacap, Kulon Progo, & Pacitan). Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Hermanto, F., Rohimah, R. (2023). Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS.

Nurdin, B. V., & Ng, K. S. F. (2013). Local Knowledge of Lampung People in Tulang Bawang: An Ethnoecological and Ethnotechnological Study for Utilization and Conservation of Rivers.Procedia - Social and Behavioral Sciences, 91, 113–119.

Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. Makara Human Behavior Studies In Asia, 15(1), 67. Https://Doi.Org/10.7454/Mssh.V15i1.954

Priyowidodo, G., Luik, J.E. (2013). Literasi Mitigasi Bencana Tsunami untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Ekotrans.

Puspitasari, A.E., Bima, D.P.S. (2018). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. Jurnal Geografi Lingkungan Tropis.

Putri, A., Taqyuddin, T., et al. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Kajian Ilmu Sosial.

Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Reka Ruang, 3(1), 10–18. https://doi.org/10.33579/rkr.v3i1.1586

Rohimah, & Hermanto, R. (2023). Kearifan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, *SOSIOLIUM,* 5(1).

Sayogi, W. K., & Demartoto, A. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watu Karung Desa Watu Karung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan), *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 9-17

Winarto, Y., Setyaningsih, W., & Yuliani, S. (2019). Kawasan Wisata Ekologis Berkelanjutan Tanggap Bencana di Pacitan, Jawa Timur, *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 17(1), 141-150.

Winoto, Y., dkk. (2022). Kajian Potensi Pariwisata Pantai di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 227-240.